

## **Corak Pendidikan Teologis dalam Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib**

Audun Alijaya, Narlina, Nuroh Maulida, Nurhayati  
STAI Miftahul Huda Subang

adudinalijaya73@gmail.com, narlina215@gmail.com, nurohmaulida@gmail.com,  
nurhayati122110@gmail.com

### **Abstract**

*This article aims to explore the theological educational character in Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib by Fakhruddin ar-Razi and its relevance to contemporary Islamic education. Employing a qualitative approach through a library research method, the study analyzes the structure of ar-Razi's thought and his epistemological approach in interpreting Qur'anic verses, particularly those related to divinity, faith, and religious reasoning. Ar-Razi is known for integrating rational and theological methods, utilizing reason as an active partner to revelation in the interpretative process. This research finds that ar-Razi's exegesis presents a theological educational model that is critical, argumentative, and reflective—highly relevant to the development of value-based Islamic education grounded in tawhidic logic and intellectual empowerment. The implication of this theological-educational approach highlights the urgency of reforming Islamic education models to scientifically and spiritually address the challenges of modernity without losing the essence of revelation.*

**Keywords:** *ar-Razi's exegesis, Islamic education, theological education, rationality, classical tafsir, Islamic epistemology.*

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi corak pendidikan teologis dalam *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya ar-Razi serta relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menelaah struktur pemikiran dan pendekatan epistemologis yang digunakan ar-Razi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan aspek ketuhanan, keimanan, dan nalar keagamaan. Ar-Razi dikenal sebagai mufasir yang mengintegrasikan pendekatan rasional dan teologis, serta menjadikan akal sebagai mitra aktif wahyu dalam proses penafsiran. Penelitian ini menemukan bahwa tafsir ar-Razi menyajikan model pendidikan teologis yang kritis, argumentatif, dan reflektif, yang sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis nilai, logika tauhid, dan penguatan akal. Implikasi dari corak pendidikan teologis dalam tafsir ini menunjukkan urgensi pembaruan model pendidikan Islam agar mampu menjawab tantangan zaman secara ilmiah dan spiritual tanpa kehilangan akar wahyu.

**Kata Kunci:** *Tafsir ar-Razi, pendidikan Islam, pendidikan teologis, rasionalitas, tafsir klasik, epistemologi Islam.*

## I. PENDAHULUAN

Di dalam konteks pendidikan, al-Qur'an tidak hanya memberikan perintah eksplisit untuk menuntut ilmu, tetapi juga mengandung nilai-nilai teologis yang mendasari pembentukan karakter dan pandangan hidup seorang Muslim. Oleh karena itu, tafsir terhadap al-Qur'an menjadi sangat penting untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual dan metodologis. Dalam khazanah Islam klasik, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrudin ar-Razi (w. 606 H) merupakan salah satu karya monumental yang sarat dengan muatan teologis sekaligus memiliki nilai-nilai pendidikan yang mendalam.<sup>1</sup>

Fakhrudin ar-Razi dikenal sebagai pemikir besar dalam dunia Islam klasik yang menggabungkan antara tafsir, filsafat, dan teologi (*kalam*). Ia tidak hanya seorang mufasir, tetapi juga ahli dalam berbagai bidang ilmu, termasuk logika, matematika, dan kedokteran. Tafsirnya yang dikenal dengan nama *Mafatih al-Ghaib* atau *Tafsir al-Kabir* dianggap sebagai salah satu tafsir yang paling komprehensif dan luas dalam tradisi Islam. Dalam karya tersebut, ar-Razi tidak hanya menjelaskan makna-makna lafaz dalam al-Qur'an, tetapi juga menyinggung berbagai persoalan teologis, filsafat, bahkan debat dengan kelompok-kelompok pemikiran lain seperti Mu'tazilah dan filsuf Muslim klasik.<sup>2</sup>

Dalam perspektif teologis, ar-Razi berafiliasi kepada mazhab Asy'ariyah, yang dikenal dengan pendekatan teologi moderat antara rasionalitas dan tekstualitas. Corak ini sangat memengaruhi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan, *qadha* dan *qadar*, kebebasan manusia, dan keadilan Ilahi. Dalam *Tafsir al-Kabir*, ar-Razi sering kali menggunakan pendekatan logis untuk membela pandangan Asy'ariyah dan memberikan kritik terhadap posisi ekstrim baik dari kelompok antropomorfis maupun rasionalis ekstrem.<sup>3</sup>

Keistimewaan tafsir ar-Razi tidak hanya terletak pada argumentasi teologisnya, tetapi

juga pada relevansinya dalam ranah pendidikan. Pendidikan Islam idealnya tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akidah dan kepribadian yang kokoh. Dalam hal ini, aspek teologis memiliki peran kunci karena menyentuh dimensi esensial dari keberagamaan, yaitu kesadaran akan keberadaan Tuhan, tanggung jawab moral, dan orientasi akhirat. Sebagaimana dinyatakan oleh Hasan Langgulung, pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses integratif antara pembentukan akal, hati, dan ruhani peserta didik, yang berakar pada nilai-nilai tauhid.<sup>4</sup>

Corak pendidikan teologis sebagaimana tercermin dalam *Tafsir al-Kabir* menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, terlebih dalam menghadapi tantangan zaman modern yang cenderung menegasikan aspek spiritual dan teologis dalam sistem pendidikan. Pendekatan ar-Razi yang menekankan pentingnya pemikiran rasional, pembuktian logis, serta penanaman nilai tauhid dapat menjadi alternatif paradigma pendidikan yang berimbang antara akal dan wahyu. Hal ini sesuai dengan gagasan Fazlur Rahman yang menekankan bahwa untuk membumikan ajaran al-Qur'an secara efektif dalam masyarakat modern, diperlukan pendekatan yang menggabungkan dimensi normatif dengan pendekatan kontekstual dan rasional.<sup>5</sup>

Sayangnya, kajian terhadap *Tafsir al-Kabir* selama ini lebih banyak difokuskan pada aspek filsafat dan *kalam*, sedangkan aspek pendidikan teologisnya belum mendapatkan perhatian yang memadai. Padahal, dalam setiap pembahasan ayat, ar-Razi secara sistematis menyisipkan nilai-nilai pembelajaran yang relevan, baik dalam bentuk penguatan keyakinan, pengembangan pemikiran kritis, maupun internalisasi nilai moral. Hal ini memberikan peluang besar untuk merumuskan model pendidikan Islam yang tidak hanya informatif tetapi juga transformasional.

Lebih lanjut, dalam banyak penafsirannya, ar-Razi menekankan pentingnya pemahaman terhadap sifat-sifat Allah secara transendental dan tidak menyerupai makhluk

<sup>1</sup> Nugraha, R. (2023). *Insan Kamil, Takhalluq bi al-akhlâq Allah dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(6). <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v3i6.502>

<sup>2</sup> Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Jakarta: Mizan, 1995, hlm. 87–88.

<sup>3</sup> al-Razi, Fakhrudin. *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t., jilid I, hlm. 123–125.

<sup>4</sup> Roni Nugraha, Joyce Bulan Basrawi, Audun Alijaya, Khazanah Pendidikan Islam, 2024, hlm. 41-56; Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hlm. 102.

<sup>5</sup> Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982, hlm. 8–10.

(*tanzih*). Konsep ini jika dikaji dari sudut pendidikan, dapat membentuk pemahaman peserta didik yang bersih dari *tasybih* (penyerupaan Tuhan dengan makhluk), serta mendorong sikap tunduk, berserah diri, dan penuh tanggung jawab terhadap Tuhan yang Maha Sempurna. Ar-Razi juga banyak membahas tema profetik (*nubuwwah*), yang dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya teladan moral, penguatan akhlak, dan legitimasi wahyu sebagai sumber ajaran. Ini menunjukkan bahwa pendidikan teologis dalam tafsir ini tidak bersifat dogmatis, tetapi logis dan mendidik secara menyeluruh.

Melalui penelaahan terhadap *Tafsir al-Kabir*, penulis bermaksud menelaah dan mengklasifikasi bentuk-bentuk pendidikan teologis yang dikembangkan al-Razi, baik dalam hal strategi penafsiran, pendekatan logika, maupun pesan-pesan moral yang dikandungnya. Dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) terhadap ayat-ayat yang relevan, serta pendekatan hermeneutik untuk memahami konteks pemikiran teologisnya, diharapkan kajian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berbasis pada pemikiran tafsir klasik yang kaya nilai.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan berfokus pada: (1) mengidentifikasi corak teologis dalam *Tafsir al-Kabir*, (2) mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam penafsiran tersebut, serta (3) menjelaskan implikasinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang berimbang antara akal dan wahyu. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya bermakna dalam konteks kajian tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan fondasi teologis dalam sistem pendidikan Islam yang integral dan berkelanjutan.

## II. LANDASAN TEORI

Kajian terhadap corak pendidikan teologis dalam *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai kerangka

teoritik yang meliputi: (1) Konsep Pendidikan Islam; (2) Pendidikan Teologis dalam Tradisi Islam; (3) Ilmu Tafsir sebagai Basis Pendidikan; dan (4) Epistemologi Rasional-Teologis Fakhruddin al-Razi. Keempat unsur ini menjadi landasan teoritis dalam memahami secara akademik bagaimana suatu produk tafsir dapat berkontribusi terhadap wacana dan praksis pendidikan Islam kontemporer.<sup>6</sup>

### 1) 1. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses yang tidak hanya menekankan aspek kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam rangka membentuk insan kamil. Menurut Naquib al-Attas, pendidikan Islam adalah proses penanaman adab, yakni pengenalan dan pengakuan akan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan keberadaan.<sup>7</sup> Dalam pandangan ini, pendidikan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai transenden dan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan.

Sementara itu, Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar dan terarah untuk mengembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan ajaran Islam, sehingga mampu menjalani kehidupan sesuai tuntunan Allah.<sup>8</sup> Pendidikan bukan sekadar pengajaran, tetapi pembinaan kepribadian secara utuh.

Konsep ini memberikan fondasi bahwa pendidikan dalam Islam bukan sekadar transmisi ilmu, tetapi transformasi nilai. Maka dari itu, tafsir al-Qur'an yang menjelaskan nilai, hukum, dan prinsip hidup, memiliki posisi sentral sebagai sumber pendidikan.<sup>9</sup>

### 2) 2. Pendidikan Teologis dalam Tradisi Islam

Pendidikan teologis dalam Islam pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan akidah yang mengokohkan keyakinan kepada Allah, membangun logika tauhid, dan mengembangkan cara pandang yang spiritual terhadap kehidupan. Pendidikan teologis bertujuan untuk memperkenalkan manusia

<sup>6</sup> Roni Nugraha\**RASIONALITAS TAFSIR AL-QUR'AN KARYA A. HASSAN: RUBRIK "TAFSIR AL-HIDAYAH" DALAM MAJALAH AL-FATWA TAHUN 1931-1933*, Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 9, 1 (2024): 38-51

<sup>7</sup> Al-Attas, Syed M. N. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 148.

<sup>8</sup> Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hlm. 85

<sup>9</sup> Nugraha, R., Hidayat, A., Kamilawatie, E., Kamil, I., & Nurhakim, I. R. (2024). Relasi 'Abid-Ma'bud dalam Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 561-570. <https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i3.445>

kepada Tuhan melalui ilmu yang bersumber dari wahyu dan diperkuat dengan rasionalitas.

Menurut M. Amin Abdullah, pendidikan teologis harus dipahami dalam kerangka integratif antara ilmu-ilmu keislaman dan sains modern yang berbasis pada worldview tauhid. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan umum<sup>10</sup>.

Dalam sejarah Islam, corak pendidikan teologis sangat berkembang dalam tradisi ilmu kalam dan tafsir. Aliran seperti Asy'ariyah dan Maturidiyah mengembangkan konsep ketuhanan dan keimanan yang logis, sementara Mu'tazilah lebih menekankan pendekatan rasional. Fakhrudin al-Razi, meskipun berhaluan Asy'ari, mengadopsi beberapa metode argumentatif khas Mu'tazilah dalam menjelaskan teologi Islam, terutama dalam bab ketuhanan dan sifat-sifat Allah.

### 3) 3. Ilmu Tafsir sebagai Basis Pendidikan Islam

Ilmu tafsir merupakan instrumen penting dalam memahami al-Qur'an yang menjadi sumber utama pendidikan Islam. Tafsir tidak hanya memberikan penjelasan tekstual, tetapi juga kontekstual, filosofis, dan bahkan pedagogis. Penafsiran yang argumentatif dan rasional menjadi media yang efektif dalam membangun pendidikan berbasis nilai.<sup>11</sup>

Menurut Quraish Shihab, tafsir merupakan jembatan antara teks dan konteks, antara pesan ilahi dengan realitas sosial manusia. Tafsir yang baik adalah tafsir yang mampu memberikan pencerahan terhadap problem kehidupan.<sup>12</sup>

Dalam konteks ini, *Tafsir al-Kabir* menempati posisi penting karena tidak hanya mengupas makna ayat secara literal, tetapi juga menyajikan dialog teologis-filosofis yang mendalam. Ar-Razi sering membandingkan berbagai pandangan ulama, ahli kalam, bahkan filsuf Yunani, yang menunjukkan bahwa tafsirnya bersifat interdisipliner. Ini menunjukkan bahwa tafsir

dapat menjadi instrumen pendidikan yang komprehensif.

### 4) 4. Epistemologi Rasional-Teologis Fakhrudin al-Razi

Fakhrudin ar-Razi menonjolkan pendekatan rasional dalam penafsiran al-Qur'an. Ia mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan antara *naql* (wahyu) dan *'aql* (logika) sebagai dua sumber pengetahuan yang saling menguatkan.

Menurut ar-Razi, kebenaran agama harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis dan rasional, tanpa mengabaikan otoritas wahyu. Oleh karena itu, dalam menjelaskan ayat-ayat tentang Tuhan, manusia, alam semesta, dan akhirat, ar-Razi tidak hanya menukil pendapat-pendapat terdahulu, tetapi juga membantahnya atau mengkritisnya dengan argumen-argumen yang logis.

Sebagaimana dijelaskan oleh Majid Fakhry, ar-Razi adalah contoh klasik dari ulama yang menjembatani ilmu tafsir dan filsafat dalam konteks pendidikan teologis. Ia menganggap akal sebagai anugerah Tuhan yang tidak bertentangan dengan syariat, tetapi justru harus digunakan untuk memahaminya secara lebih dalam.<sup>13</sup>

Dengan pendekatan seperti ini, ar-Razi memberikan warisan penting bagi dunia pendidikan Islam, yakni perlunya menjadikan ilmu sebagai media reflektif, bukan hanya hafalan. Pemikiran teologisnya membuka jalan bagi model pendidikan yang tidak dogmatis, tetapi kritis dan argumentatif.

Secara teoritis, kajian terhadap corak pendidikan teologis dalam *Tafsir al-Kabir* harus dibingkai dalam pemahaman yang utuh tentang pendidikan Islam yang integral antara iman dan akal, antara nilai spiritual dan argumentasi logis. Pendidikan teologis ala ar-Razi menunjukkan bahwa teks al-Qur'an dapat menjadi sumber utama dalam membangun paradigma pendidikan yang berbasis pada tauhid, rasionalitas, dan spiritualitas.

Dengan demikian, pendekatan teologis-rasional yang dikembangkan ar-Razi

<sup>10</sup> Abdullah, M. Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 122-124

<sup>11</sup> Roni Nugraha \* (a ), Jajang A Rohmana (Reformist Muslim Discourse in the Sundanese Commentary of the Qur'an: E. Abdurrahman's Commentary on QS. Al-Hujurat, Jurnal Studi Ilmu-Ilmu

al-Qur'an dan Hadis – ISSN: 1411-6855 (p); 2548-4737 (e) Vol. 22, No. 2 (Juli 2021), hlm. 345-370, doi: 10.14421/gh.2021.2202-04

<sup>12</sup> Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1999, hlm. 12-13

<sup>13</sup> Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press, 2004, hlm. 150-153

tidak hanya relevan dalam kerangka tafsir, tetapi juga sangat signifikan dalam merumuskan landasan filosofis dan praktis pendidikan Islam kontemporer yang ingin membentuk manusia beriman, cerdas, dan berakhlak.

### III. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada analisis teks dan pemikiran keagamaan melalui kajian terhadap karya tafsir klasik. Pendekatan ini dipilih karena objek utama dalam penelitian ini adalah teks *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, yang menjadi representasi pemikiran teologis dalam tafsir al-Qur'an.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yakni teknik sistematis untuk menelaah makna yang tersirat dan tersurat dalam teks, dengan mempertimbangkan konteks historis, filosofis, dan teologis. Pendekatan ini relevan untuk memahami struktur argumen, corak pemikiran, serta implikasi pendidikan dari tafsir yang dikaji. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pendidikan teologis yang terkandung dalam tafsir ar-Razi, lalu menaunkannya dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi. Sedangkan data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, ilmu tafsir, teologi Islam klasik, dan pemikiran rasional dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dan dokumentasi ilmiah, baik dalam bentuk buku maupun artikel akademik.

Sebagaimana ditegaskan oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, proses, dan pemahaman terhadap fenomena, bukan sekadar pengukuran kuantitatif terhadap variabel.<sup>14</sup> Oleh karena itu, metode ini dianggap paling tepat dalam menggali corak pendidikan teologis dari sebuah karya tafsir

klasik yang sarat dengan dimensi filosofis dan spiritual.

### IV. HASIL DAN PENELITIAN

#### A. Corak Pendidikan Teologis dalam Tafsir al-Kabir

*Tafsir al-Kabir* karya Fakhruddin ar-Razi merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir al-Qur'an yang tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga mengandung refleksi mendalam terhadap persoalan-persoalan teologis, filsafat, logika, dan pendidikan spiritual. Penafsiran ar-Razi menandai sintesis antara ilmu tafsir dan ilmu kalam dalam konteks yang sangat kental dengan rasionalitas.

Pembahasan ini akan mengelaborasi corak pendidikan teologis dalam *Tafsir al-Kabir* melalui empat aspek utama: (1) Teosentrisme dalam pendidikan Islam, (2) Rasionalisme Teologis ar-Razi, (3) Spiritualitas Qur'ani, dan (4) Relasi antara ilmu dan iman dalam pembentukan kepribadian Muslim.

##### 1) Teosentrisme dalam Pendidikan Islam

Ar-Razi dalam penafsirannya menampilkan paradigma teosentrisme, yakni menjadikan Tuhan sebagai pusat segala orientasi kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Ini terlihat jelas dalam penafsiran ayat-ayat tauhid dan penciptaan, misalnya dalam QS. al-Baqarah (2):255 (Ayat Kursi), di mana ar-Razi menjelaskan keesaan dan kemahakuasaan Allah secara filosofis. Baginya, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengantarkan manusia untuk mengenal Tuhan, memahami sifat-sifat-Nya, dan mengabdikan kepada-Nya.

Dalam *Tafsir al-Kabir*, ar-Razi menuliskan bahwa Sesungguhnya keagungan ayat ini (Ayat Kursi) menunjukkan bahwa tidak ada ilmu yang lebih utama daripada ilmu tentang Allah, karena ilmu inilah yang menjadi dasar seluruh ilmu dan akal sehat.<sup>15</sup> Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif ar-Razi harus berpangkal pada penguatan aspek teologis. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Attas, pendidikan Islam sejatinya bertujuan untuk

<sup>14</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 6-7

<sup>15</sup> al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t., Jilid V, hlm. 123

menanamkan adab dan pengenalan terhadap Tuhan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, corak teosentris dalam tafsir ar-Razi menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi orientasi spiritual yang bermuara pada penghambaan sejati kepada Allah.

## 2) Rasionalisme Teologis ar-Razi

Ar-Razi merupakan salah satu mufasir yang menonjolkan pendekatan rasional dalam penafsiran al-Qur'an, khususnya dalam isu-isu kalam. Ia tidak hanya mengutip pendapat para ulama sebelumnya, tetapi mengkritisi dan mengujinya dengan pendekatan logis. Dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Nisa' (4): 82, ar-Razi menjelaskan bahwa al-Qur'an mengandung tantangan intelektual yang memotivasi manusia untuk berpikir dan merenung secara mendalam.

Dalam hal ini, ar-Razi menulis Ayat ini mengandung isyarat bahwa al-Qur'an bukan sekadar bacaan ritual, melainkan harus menjadi objek pemikiran mendalam karena setiap ayatnya mengandung argumentasi rasional yang kuat.<sup>17</sup>

Pendekatan rasional ini juga dapat dilihat dalam cara ar-Razi membantah konsep antropomorfisme (*tasybih*) dalam teologi. Ia menolak pemahaman literal terhadap sifat-sifat Allah seperti "tangan", "wajah", atau "bersemayam" (*istiwa'*) dan menafsirkan secara metaforis (*ta'wil*) untuk menjaga kesucian Tuhan dari kemiripan dengan makhluk. Hal ini sejalan dengan pendapat al-Jabiri yang menyatakan bahwa warisan rasionalisme klasik dalam Islam dapat ditemukan secara kuat dalam karya-karya seperti tafsir ar-Razi.<sup>18</sup>

Dengan demikian, rasionalisme teologis ar-Razi memberikan kontribusi penting dalam pendidikan Islam sebagai pendekatan yang memadukan akal dan wahyu, memungkinkan peserta didik berpikir kritis dalam kerangka iman.

## 3) Spiritualitas Qur'ani

Spiritualitas yang dibangun ar-Razi dalam tafsirnya bukanlah spiritualitas yang anti-akal atau emosional semata, tetapi spiritualitas berbasis makrifat dan kesadaran epistemologis. Dalam penafsiran terhadap QS. al-Hadid (57): 16, ia menjelaskan pentingnya hati yang *khusyuk* terhadap *dzikir* dan wahyu sebagai dasar dari spiritualitas sejati.

"Apabila hati telah keras, maka dzikir tidak akan memberi pengaruh. Oleh karena itu, pendidikan spiritual harus dimulai dari pembiasaan hati terhadap dzikir dan tafakkur."<sup>19</sup> Spiritualitas dalam pendidikan Islam kontemporer seringkali hanya dibangun melalui ritual, tetapi dalam tafsir ar-Razi spiritualitas menjadi proses transformasi batin melalui pengenalan mendalam terhadap Tuhan, pembacaan al-Qur'an, dan perenungan terhadap ciptaan Allah.

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam harus mengembangkan dimensi ruhani dan jasmani secara seimbang, agar tidak melahirkan manusia yang kosong spiritualnya atau kehilangan arah hidup.<sup>20</sup>

## 4) Relasi Ilmu dan Iman dalam Pembentukan Kepribadian Muslim

Ar-Razi menjadikan hubungan antara ilmu (*ilm*) dan iman sebagai basis dalam pembangunan kepribadian Muslim. Dalam tafsir QS. al-Mujadalah (58): 11, ia menguraikan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang berilmu dan beriman. Menurut ar-Razi, ayat ini menjadi legitimasi penting bagi pengembangan pendidikan berbasis ilmu yang tidak terpisah dari nilai iman.

Ia menuliskan bahwa Kedudukan orang berilmu lebih tinggi bukan karena ilmunya semata, tetapi karena ilmu itu disinari dengan cahaya iman. Ilmu yang tidak dilandasi iman akan menjadi alat kesesatan.<sup>21</sup> Dengan demikian, corak pendidikan teologis dalam tafsir ar-Razi berorientasi pada integrasi antara kognisi (pengetahuan), afeksi (nilai), dan spiritualitas (kesalehan).<sup>22</sup> Model ini

<sup>16</sup> al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, hlm. 13

<sup>17</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid X, hlm. 207

<sup>18</sup> al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1986, hlm. 221

<sup>19</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid XXVIII, hlm. 132

<sup>20</sup> Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hlm. 112

<sup>21</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid XXIX, hlm. 79

<sup>22</sup>Roni Nugraha POETIC INTERPRETATION OF THE QUR'AN AND SUNDANESE LITERATURE: PUPUJIAN POEM OF WAL FAJRI BY K.H.E.ABDULLAH, Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir Volume 7 No. 1, June 2022 (p. 136-155)

menawarkan kerangka pendidikan holistik yang sangat dibutuhkan dalam era modern.

Dalam konteks ini, pemikiran ar-Razi sejalan dengan gagasan integratif yang dikembangkan oleh al-Attas, al-Faruqi, dan Malik Bennabi dalam menyatukan ilmu agama dan sains modern ke dalam sistem pendidikan Islam yang kohesif.<sup>23</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir ar-Razi tidak hanya berfungsi sebagai tafsir tekstual, tetapi juga merupakan rekonstruksi pemikiran teologis yang memiliki implikasi kuat dalam dunia pendidikan Islam. Corak pendidikan teologis yang dibawakan ar-Razi mencakup:

- a. Pandangan teosentris sebagai pusat dari proses pendidikan.
- b. Rasionalisme teologis yang membuka ruang nalar kritis dalam memahami agama.
- c. Spiritualitas Qur'ani yang berbasis kontemplasi dan kesadaran ketuhanan.
- d. Integrasi antara ilmu dan iman dalam membentuk manusia Muslim paripurna.

Kekuatan ar-Razi terletak pada keberaniannya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam tafsir, serta kemampuannya merespon persoalan zamannya dengan pendekatan ilmiah dan spiritual. Oleh karena itu, tafsirnya tetap relevan dalam menjawab kebutuhan reformasi pendidikan Islam kontemporer yang membutuhkan fondasi teologis kuat dan pendekatan pedagogis progresif.

### B. Implikasi Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan multidimensional yang tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga ideologis dan spiritual. Modernisasi dan globalisasi telah menghadirkan tantangan serius dalam menjaga integritas nilai-nilai keislaman dalam sistem pendidikan. Banyak lembaga pendidikan Islam terjebak pada dua kutub ekstrem: pertama, kutub konservatisme yang mengabaikan rasionalitas dan perkembangan zaman; kedua, kutub liberalisme yang cenderung menghilangkan nilai-nilai teologis fundamental

demikian menyesuaikan diri dengan modernitas. Dalam konteks inilah pemikiran ar-Razi dalam *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* menjadi relevan untuk dikaji sebagai sumber inspiratif pengembangan pendidikan Islam yang integral dan berimbang antara akal dan wahyu, antara spiritualitas dan rasionalitas.

Ar-Razi melalui tafsirnya tidak sekadar menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, tetapi membangun kerangka berpikir teologis yang konstruktif. Ia tidak berhenti pada aspek linguistik ayat, tetapi menggali kedalaman makna ayat dengan pendekatan kalam dan filsafat. Pemikiran-pemikiran ini memiliki potensi besar untuk memberikan sumbangan pada rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer dalam beberapa aspek berikut.

#### 1) Spiritualitas Rasional dalam Pendidikan

Salah satu kontribusi utama pemikiran ar-Razi adalah penekanan pada pendekatan rasional dalam memahami teologi Islam. Dalam berbagai penafsiran, ia berusaha menjelaskan prinsip-prinsip akidah melalui metode logis, sistematis, dan filosofis. Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang tidak mengabaikan akal sebagai alat pemahaman terhadap wahyu.

Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini menawarkan sebuah paradigma penting: bahwa keimanan bukanlah hasil indoktrinasi semata, melainkan lahir dari proses intelektual dan perenungan mendalam. Ar-Razi banyak membantah pandangan kaum *Musyabbihah* yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, dan sebaliknya menjelaskan sifat-sifat Allah melalui pendekatan *tanzih* (penyucian) dan *ta'wil* logis yang menjaga transendensi-Nya.<sup>24</sup>

Konsep spiritualitas rasional ini sangat relevan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran intelektual terhadap keberagamaannya. Sebagaimana dikatakan Fazlur Rahman, pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang berpikir kritis dan bertanggung jawab secara etis atas tindakan-

<sup>23</sup> al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge*, Herndon: IIT, 1982, hlm. 34

<sup>24</sup> al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t., Jilid I, hlm. 75-78

tindakannya, bukan sekadar manusia yang patuh secara pasif.<sup>25</sup>

### 2) Tauhid sebagai Fondasi Kurikulum

Dalam *Tafsir al-Kabir*, ar-Razi menempatkan tauhid sebagai asas sentral dalam membangun kerangka berpikir seorang Muslim. Baginya, tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga pendorong utama bagi moralitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial manusia. Hal ini terlihat jelas dalam penafsirannya terhadap QS. Al-Ikhlâs (112):1–4, di mana ia tidak hanya menekankan keesaan Allah secara metafisik, tetapi juga relevansinya dalam membentuk cara pandang dan tindakan manusia di dunia.

Dalam konteks pendidikan, nilai tauhid harus dijadikan sebagai pilar utama kurikulum. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas fondasi tauhid sebagai asas yang menyatukan semua dimensi kepribadian manusia: akal, hati, dan ruh.<sup>26</sup> Pendidikan yang berlandaskan tauhid akan menghasilkan peserta didik yang tidak terjebak dalam sekularisme atau relativisme moral, karena mereka menyadari posisi dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

### 3) Pendidikan Moral-Eschatologis

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari ajaran eskatologi, yakni kesadaran tentang akhirat, hari pembalasan, dan tanggung jawab amal perbuatan. Ar-Razi dalam banyak penafsirannya menekankan pentingnya keyakinan terhadap kehidupan akhirat sebagai landasan pembentukan akhlak mulia. Dalam tafsirnya atas QS. Al-Zalzalah (99):7–8, ia menjelaskan bahwa kesadaran akan pembalasan sekecil apa pun dari perbuatan manusia menjadi motivasi kuat untuk berlaku jujur, adil, dan bertanggung jawab.<sup>27</sup>

Pendidikan moral yang hanya bertumpu pada norma sosial atau hukum positif tidak akan cukup untuk membangun integritas yang kokoh. Oleh karena itu,

pemikiran ar-Razi menawarkan pendekatan akhlak yang berbasis pada transendensi, di mana perbuatan baik tidak hanya dilakukan karena takut sanksi sosial, tetapi karena keyakinan akan hisab di hadapan Allah. Ini sejalan dengan konsep “takwa sadar” (conscious piety) yang diungkap oleh Sayyid Qutb sebagai bentuk kesalehan yang lahir dari kesadaran penuh terhadap konsekuensi spiritual dari setiap tindakan.<sup>28</sup>

### 4) Penyeimbangan antara Ikhtiar dan Ketundukan

Salah satu persoalan pendidikan kontemporer adalah kurangnya kesadaran tentang tanggung jawab individu dalam menghadapi kehidupan. Hal ini sebagian disebabkan oleh penafsiran keliru terhadap konsep takdir yang mengarah pada sikap fatalistik. Ar-Razi menawarkan pemahaman yang moderat dalam hal ini. Dalam tafsir QS. Al-Insan [76]:3, ia menjelaskan bahwa manusia diberi pilihan antara syukur dan kufur, namun tetap berada dalam kehendak Allah.<sup>29</sup>

Konsep ini membentuk paradigma pendidikan yang seimbang: di satu sisi, peserta didik diajarkan untuk aktif, berusaha maksimal, dan bertanggung jawab atas pilihannya (*ikhtiar*); di sisi lain, mereka juga diajak untuk berserah diri dan tawakal kepada Allah atas hasil yang tidak bisa dikendalikan. Pendidikan seperti ini menciptakan karakter *resilience* atau ketahanan jiwa dalam menghadapi kegagalan, serta menghindarkan dari sikap putus asa atau sombong.

### 5) Strategi Pembelajaran Kritis dan Dialogis

Salah satu ciri utama penafsiran ar-Razi adalah penggunaan metode kritik dan perbandingan. Ia tidak serta merta menerima pandangan dari mazhab tertentu, tetapi membandingkannya secara kritis, menimbang argumentasi rasional, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti yang kuat. Metode ini membentuk pola pikir ilmiah dalam tafsir yang sangat berguna untuk diterapkan dalam pendidikan.

<sup>25</sup> Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982, hlm. 17

<sup>26</sup> Langgulung, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986, hlm. 88–89

<sup>27</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid XXXII, hlm. 213

<sup>28</sup> Qutb, Sayyid. *Fi Zhilal al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Shuruq, 2003, Jilid I, hlm. 44

<sup>29</sup> al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Jilid XXXI, hlm. 70–74

Dalam pendidikan Islam kontemporer, strategi pembelajaran seperti ini dapat dikembangkan melalui pendekatan dialogis dan *inquiry-based learning*, di mana peserta didik didorong untuk bertanya, membantah secara sehat, dan mencari kebenaran melalui proses penalaran. Azra menyatakan bahwa salah satu kelemahan pendidikan Islam saat ini adalah kurangnya ruang bagi dialog dan nalar kritis, sehingga peserta didik cenderung pasif dan dogmatis.<sup>30</sup>

Dengan mengadopsi gaya berfikir ala ar-Razi, guru tidak hanya menjadi pemberi informasi, tetapi fasilitator dalam proses pencarian makna dan kebenaran yang mendalam. Ini menciptakan ruang pendidikan yang hidup dan menumbuhkan nalar sehat dalam bingkai iman.

#### 6) Kurikulum Integratif antara Wahyu dan Akal

Ar-Razi menunjukkan bahwa antara wahyu dan akal tidak terdapat pertentangan esensial. Dalam berbagai bagian tafsirnya, ia mengharmonisasikan ayat al-Qur'an dengan logika, ilmu kalam, dan bahkan filsafat. Gagasan ini sangat penting untuk dijadikan dasar dalam menyusun kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang seringkali terjebak dalam dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.

Konsep integratif ini selaras dengan pemikiran al-Attas yang menyatakan bahwa krisis dalam pendidikan Islam modern adalah disebabkan oleh "*loss of adab*" dan disorientasi ilmu. Solusinya adalah dengan mengintegrasikan kembali semua cabang ilmu ke dalam kerangka tauhid.<sup>31</sup>

Dengan demikian, tafsir ar-Razi dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan kurikulum terpadu yang tidak hanya menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga memfungsikan akal dan wahyu secara harmonis dalam proses pendidikan.

Tafsir ar-Razi, meskipun lahir dalam konteks klasik, menyimpan kekayaan nilai dan pendekatan yang sangat relevan untuk pendidikan Islam masa kini. Mulai dari

penguatan spiritualitas rasional, internalisasi nilai-nilai tauhid, pembentukan moral berbasis akhirat, hingga strategi pembelajaran yang kritis dan integratif semua itu menjadikan *Tafsir al-Kabir* sebagai rujukan penting dalam mereformasi sistem pendidikan Islam.

Dengan merekontekstualisasi pemikiran-pemikiran ar-Razi dalam sistem pendidikan modern, kita dapat membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, berintegritas, dan siap menghadapi tantangan global dengan bekal nilai-nilai Ilahiah yang kokoh.

## V. KESIMPULAN

Kajian terhadap *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi memperlihatkan adanya corak pendidikan teologis yang mendalam dan relevan bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Melalui pendekatan tafsir yang menyinergikan antara teks wahyu dan nalar rasional, ar-Razi berhasil menyuguhkan tafsir yang tidak hanya menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menawarkan paradigma pendidikan yang berorientasi pada ketauhidan, penguatan akal, dan transformasi spiritual.

Terdapat empat corak utama pendidikan teologis yang berhasil diidentifikasi dalam karya tersebut, yakni: (1) teosentrisme sebagai fondasi pendidikan yang mengarah pada penghambaan total kepada Allah; (2) rasionalisme teologis yang memberi ruang bagi argumentasi dan pemikiran kritis dalam memahami ajaran agama; (3) spiritualitas Qur'ani yang menekankan pentingnya pengalaman batiniah dalam proses pembelajaran; dan (4) integrasi ilmu dan iman sebagai prinsip dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang utuh.

Keempat aspek ini tidak hanya menunjukkan kekayaan intelektual ar-Razi sebagai mufasir, tetapi juga memberikan inspirasi dan landasan filosofis bagi perumusan model pendidikan Islam yang integral dan transformatif. Dalam konteks zaman kini, ketika pendidikan dihadapkan pada tantangan sekularisme, pragmatisme, dan krisis nilai, pendekatan ar-Razi menjadi tawaran yang signifikan untuk

<sup>30</sup> Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hlm. 56

<sup>31</sup> Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1999, hlm. 43-45

menyeimbangkan antara pencapaian akademik, penguatan spiritual, dan pembentukan akhlak.

Dengan demikian, penulis menegaskan bahwa *Tafsir al-Kabir* bukan hanya warisan tafsir klasik, tetapi juga menjadi sumber epistemologis penting dalam mengembangkan paradigma pendidikan Islam yang berbasis pada nilai-nilai ketauhidan, rasionalitas, dan spiritualitas. Studi lanjutan terhadap karya ini dan integrasinya dalam kurikulum pendidikan Islam diharapkan dapat memperkuat arah pembelajaran yang holistik, kritis, dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin., 1996, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- al-Attas, Syed M. N., 1993, *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib., 1999 *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- al-Faruqi, Ismail Raji., 1982 *Islamization of Knowledge*, Herndon: IIIT.
- al-Jabiri, Muhammad Abid., 1986 *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah.
- al-Razi, Fakhruddin., t.t., *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t., jilid I.
- al-Razi, Fakhruddin., t.t. *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, t.t., Jilid V.
- al-Razi, Fakhruddin., t.t., *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Jilid X.
- al-Razi, Fakhruddin., t.t., *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Jilid XXIX
- al-Razi, Fakhruddin., t.t., *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Jilid XXVIII
- al-Razi, Fakhruddin., t.t., *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Jilid XXXI
- al-Razi, Fakhruddin., t.t., *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Jilid XXXII.
- Azra, Azyumardi., 1999, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Fakhry, Majid., 2004, *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Langgulang, Hasan., 1986 *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Moleong, Lexy J., 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. A. (2024). Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham: A Study on E. Abdurrahmanâ€™™ s Thoughts on Character Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 41-56.
- Nugraha, R. (2024). RASIONALITAS TAFSIR AL-QURÂN KARYA A. HASSAN: Rubrik Tafsir Al-Hidayah dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931-1933. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 9(1), 38–51. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v9i1.38583>
- Nasution, Harun., 1995, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Mizan.
- Nugraha, R. (2022). POETIC INTERPRETATION OF THE QUR'AN AND SUNDANESE LITERATURE: PUPUJIAN POEM OF WAL FAJRI BY K.H.E.ABDULLAH. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* , 7(1), 136-155. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v7i1.3839>
- Nugraha, R., Hidayat, A., Kamilawatie, E., Kamil, I., & Nurhakim, I. R. (2024). Relasi 'Abid-Ma'bud dalam Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 561–

570.<https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i3.445>

Nugraha, R. (2023). *Insan Kamil, Takhalluq bi al-akhlâq Allah dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*. JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 3(6).  
<https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v3i6.502>

Nugraha, R., & Rohmana, J. A. (2021). Reformist Muslim Discourse in the Sundanese Commentary of the Qur'ân: E. Abdurrahman's Commentary on QS. Al-Hujurât. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(2), 345–370.  
<https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-04>

Nugraha, R., Hidayat, A., Kamilawatie, E., Kamil, I., & Nurhakim, I. R. (2024). Relasi 'Abid-Ma'bud dalam Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti. JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 5(3), 561-570.  
<https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i3.445>

Qutb, Sayyid., 2003, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Shuruq, Jilid I.

Rahman, Fazlur., 1982 *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press.

Shihab, M. Quraish., 1999, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.